



Pelatihan Pengembangan Profesi Pendidik Melalui PTK dan Implementasi Pembelajaran Inovatif Bagi Guru SD YPII

Kristina Wijayanti^{a,*}, Rahayu BV^b, St. Budi Waluya^c, Y. Sukestiyarno^d, David Mubaroq^e, Aprilia Setyasih^f, Muhammad Rifa Udin^g, Febrian Tika Woroh^h

^{a,b,c,d,e,f,g,h} Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia

* Alamat Surel: rahayu.mat@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk melaksanakan fungsi pendidikan nasional tersebut maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan guru-siswa di esekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif. Di samping hal di atas, KTSP merupakan kurikulum yang mendasarkan kepada tercapainya kompetensi tertentu. Kompetensi dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terefleksikan dalam pola pikir dan bertindak. Dengan demikian sebuah proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai kemampuan secara utuh dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan mengembangkan pembelajarannya dengan pembelajaran kolaboratif, inovatif, kontekstual dan *joyfull*, sehingga siswa merasa betah dan gembira dalam belajar di sekolah. Hal ini juga dapat mendukung program "kurikulum merdeka" yang mulai diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Ristek. Untuk memfasilitasi hal tersebut maka perlu dilaksanakan pelatihan atau pendampingan kepada guru-guru sekolah dasar di bawah naungan YPII Semarang melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan PKM ini dilaksanakan tanggal 27 Agustus 2022 dan 14 September 2022 yang diikuti oleh guru-guru YPII Semarang. Hasil dari PKM ini adalah guru berhasil menyusun proposal PTK yang akan ditindak lanjuti dengan penelitian di kelasnya masing-masing.

Kata kunci:

PTK, Pembelajaran Kolaboratif, Inovatif, *Joyful*.

© 2023 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk melaksanakan fungsi pendidikan nasional tersebut maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

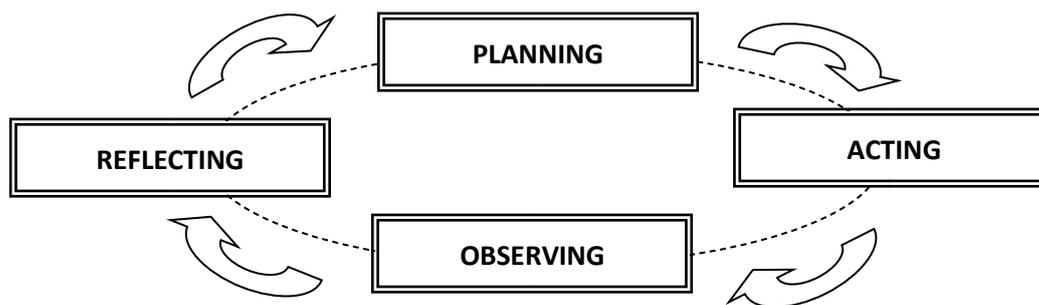
To cite this article:

Wijayanti, K., dkk. (2023). Pelatihan Pengembangan Profesi Pendidik Melalui PTK dan Implementasi Pembelajaran Inovatif Bagi Guru SD YPII. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 6, 236-240

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik menduduki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif. Upaya meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif ganda. *Pertama*, peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata. *Kedua*, peningkatan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. *Ketiga*, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. *Keempat*, penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif. Melalui PTK masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan guru-siswa di sekolah.

PTK dilaksanakan dengan menggunakan rancangan melalui beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yang mengacu pada tujuan penelitian. Konsep pokok penelitian tindakan yang diperkenalkan Kurt Lewin [1], terdiri dari empat komponen, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*) dan (d) refleksi (*reflecting*). Lewin menggambarkan penelitian ini sebagai suatu spiral langkahlangkah [2]. Visualisasi dalam bentuk gambar, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Menurut Kurt Lewin

Pada kegiatan ini digunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Pada model Kemmis & McTaggart, komponen tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan satu kesatuan. Hal ini disebabkan antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, saat berlangsungnya suatu tindakan observasi juga harus dilaksanakan [1].

Di samping hal di atas, K13 merupakan kurikulum yang mendasarkan kepada tercapainya kompetensi dan karakter peserta didik. Kompetensi dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tercermin dalam pola pikir dan bertindak. Dengan demikian, sebuah proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai kemampuan secara utuh dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 1968 hingga kini telah mengalami perubahan orientasi pendidikan/ pembelajaran. Kurikulum 1968 berorientasi pada bahan pelajaran (*subject matter oriented*). Kurikulum 1975 lebih menekankan kepada tercapainya tujuan pembelajaran (*goal oriented*). Kurikulum 1984 dan 1994 menekankan kepada tujuan dan keterampilan proses, kurikulum 2004 lebih menekankan kepada tercapainya kompetensi, sedangkan K13 menekankan pada kompetensi dan karakter pada peserta didik.

Perbedaan orientasi tersebut membawa konsekuensi terjadinya perubahan dalam pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan dalam menyusun strategi pembelajaran untuk mencapai kompetensi

yang diharapkan. Demikian pula penggunaan metode pembelajaran juga mengalami perubahan, terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa.

Dari uraian di atas, pada prinsipnya seluruh pendekatan yang ditawarkan dalam pembelajaran adalah ditujukan pada kompetensi siswa yang menyeluruh, dalam arti siswa tidak hanya dibekali materi saja, tetapi juga beberapa keterampilan yang membutuhkan kreativitas dan daya inovasi. Kreativitas siswa tentunya sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam pembelajarannya. Untuk menciptakan kelas yang produktif dan inovatif, pendekatan yang sedang berkembang di sekolah adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa mengkaitkan antara pengetahuan yang dipelajari dan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual diusulkan oleh John Dewey untuk diterapkan di kelas-kelas Amerika pada awal abad ke-20. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensi yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan/ tanggapan (*stimulus-response*). Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal dan sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tenaga kerja)

Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) adalah Yayasan yang menaungi beberapa SD swasta yaitu SD Kebon Dalem Semarang, SD Kebon Dalem 2 Semarang, SD Marsudi Utami Semarang, SD Cahaya Nur Kudus dan SD Pangudi Utami Temanggung. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain dengan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas guru untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi banyak dampak positif, diantaranya meningkatnya kompetensi guru, tercapainya peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan diskusi dengan pihak YPII, diperoleh informasi bahwa untuk meningkatkan mutu pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, guru membutuhkan kemampuan melakukan PTK dan kemampuan mengimplementasikan pembelajaran-pembelajaran kolaboratif, inovatif dan *joyfull* sehingga siswa merasa betah dan gembira dalam belajar. Hal ini juga dapat mendukung program “kurikulum merdeka” yang mulai diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Ristek. Untuk memfasilitasi hal tersebut maka perlu dilaksanakan pelatihan atau pendampingan kepada guru-guru sekolah dasar di bawah naungan YPII Semarang melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Berdasarkan uraian pada analisis situasi di atas, maka telah disepakati bersama antara mitra dan tim pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, bahwa masalah prioritas yang akan dicari solusinya adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana strategi meningkatkan pemahaman guru-guru Sekolah Dasar di bawah naungan YPII Semarang dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)? (2) Bagaimana strategi meningkatkan ketrampilan guru-guru Sekolah Dasar di bawah naungan YPII Semarang dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif. Inovatif dan *joyfull* agar siswa betah dan gembira belajar di sekolah?

2. Metode

Sesuai dengan permasalahan dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang telah disepakati antara tim pelaksana dan mitra, serta untuk mencapai target tiap solusi yang ditawarkan, maka metodologi yang digunakan dalam PKM ini adalah sbb.:

1. Ceramah dan demonstrasi

Ceramah digunakan untuk memberikan informasi mengenai beberapa hal yang terkait penelitian tindakan kelas (PTK) dan implementasi pembelajaran kolaboratif. Inovatif dan *joyfull* agar siswa betah dan gembira belajar di sekolah. Kemudian dilanjutkan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman materi yang diberikan. Mitra terlibat aktif dalam pelatihan yang difasilitasi oleh tim PKM.

2. Pemberian tugas

Peserta diberi tugas untuk menyusun proposal PTK sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di kelasnya masing-masing. Kemudian peserta diminta untuk mempresentasikan proposalnya, sedangkan tim PKM memberi masukan untuk perbaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada awalnya direncanakan dapat dilaksanakan pada bulan Juli, namun baru dapat mulai dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2022. Hal ini dikarenakan kesibukan guru-guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan tahun ajaran baru yang menggunakan kurikulum baru. Para guru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri pada perubahan kurikulum tersebut.

Sebelum melaksanakan kegiatan PKM ini, tim pengabdian mengadakan persiapan-persiapan dengan mengembangkan disain PKM sesuai kebutuhan mitra sbb :

1. Mempersiapkan bahan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang apa dan bagaimana serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
2. Mempersiapkan bahan Pelatihan tentang keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, inovatif dan *joyfull* agar siswa betah dan gembira belajar di sekolah.

Selanjutnya pada pelaksanaan tahap pengorganisasian, tim pengabdian membagi tugas pemaparan materi PKM antar anggota tim sesuai dengan keahlian masing-masing. Di samping itu juga membagi tugas dengan mitra dalam menyiapkan sarana-prasarana untuk pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan melakukan kegiatan ceramah, demonstrasi, dan pemberian penugasan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2022 pukul 08.00 sd 13.00 . Pelaksanaan pertemuan pertama ini dilakukan secara hibrid yaitu semua peserta dan 7 anggota tim PKM berkumpul di SD Kebon Dalem (Jln. Gang Pinngir no 62 Semarang) dan 1 anggota tim yaitu Prof. Dr. St. Budi Waluya Msi. hadir dan memberi materi tentang PTK melalui Zoom Meeting. Peserta yang mengikuti kegiatan PKM tersebut sebanyak 30 guru dari 3 SD di bawah naungan Yayasan Penyelenggaraan Ilahi yaitu SD. Kebon Dalem, SD Kebon Dalem 2 dan SD Marsudi Utami. Materi yang diberikan pada pertemuan pertama ini adalah sbb. : 1). Pengertian dan segala sesuatu tentang Penelitian Tindakan Kelas; 2) diskusi tentang keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, inovatif dan *joyfull* agar siswa betah dan gembira belajar di sekolah. Setelah pengabdian menyajikan materi, selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Pada saat peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, peserta terlihat sangat antusias untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Setelah dilakukan tanya jawab, peserta dikelompokkan per level kelas dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kemudian peserta diberi tugas untuk membuat proposal PTK sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing level kelas. Karena belum selesai, maka peserta diberi PR untuk menyelesaikan proposal PTK tersebut.

Pertemuan kedua kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring yang juga bertempat di SD Kebon Dalem pada tanggal 17 September 2022 pukul 08.00 sd 13.00 sebagai pelaksanaan tahap monitoring, evaluasi dan rencana tindak lanjut kegiatan PKM ini. . Para guru diminta mempresentasikan proposal PTK yang telah selesai disusun. Dengan antusias peserta mempresentasikan proposalnya per level kelas. Peserta yang tidak sedang mempresentasikan proposalnya mengamati dan memberi pertanyaan serta masukan-masukan. Kemudian tim pengabdian mengkritisi dan memberikan masukan-masukan untuk menyempurnakan proposal PTK tersebut. Setelah semua kelompok mempresentasikan dan menerima masukan-masukan, maka kemudian mereka memperbaikinya dengan memperhatikan masukan masukan tersebut.

Di akhir kegiatan pelatihan ini, kami mengadakan evaluasi kegiatan tersebut. Para guru merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat mengembangkan kemampuan guru terutama pada Penelitian Tindakan Kelas. PTK ini diperlukan guru untuk dapat mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru dan juga dapat digunakan guru sebagai syarat kenaikan pangkat seperti yang disyaratkan oleh YPII. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, guru akan melakukan PTK ini secara sederhana. Tim pengabdian secara terbuka mempersilahkan para peserta untuk menjalin komunikasi dengan perguruan tinggi dalam hal ini Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang dalam mencari solusi dari masalah pembelajaran matematika yang ditemui dalam kelas. Para guru juga mengusulkan untuk mengadakan kegiatan pelatihan yang membahas tentang bagaimana menyusun perangkat penelitian guna menyempurnakan PTK tersebut. (3)

4. Simpulan

Berdasarkan uraian laporan secara menyeluruh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi meningkatkan pemahaman guru-guru Sekolah Dasar di bawah naungan YPII dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan memberikan informasi tentang apa dan

bagaimana serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kemudian diminta membuat proposal PTK sesuai dengan permasalahan yang ada di kelasnya.

2. Strategi meningkatkan keterampilan guru-guru sekolah dasar di bawah naungan YPII Semarang dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, inovatif dan *joyfull* agar siswa betah dan gembira belajar di sekolah dilakukan dengan memberikan contoh-contoh pembelajaran kolaboratif, inovatif dan *joyfull* melalui video pembelajaran.

Sedangkan saran yang diberikan adalah sbb. :

1. Untuk meningkatkan pemahaman para guru bagaimana melakukan Penelitian Tindakan Kelas dapat diperoleh melalui sosialisasi dan workshop penyusunan PTK.
2. Berdasarkan kegiatan pelatihan dan workshop yang telah dilaksanakan maka untuk kegiatan selanjutnya perlu adanya komunikasi antara perguruan tinggi dan guru dalam kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk penyusunan perangkat-perangkat PTK sehingga mendapatkan pengetahuan yang lengkap tentang PTK.

Daftar Pustaka

- [1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [2] Hardjodipuro, Siswoyo. 1997. *Action Research Sintesis Teoritik*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- [3] C. Voica, F. M. Singer and E. Stan, *Educ Stud Math* **105**,487–517 (2020).
- [4] I. Jones, M. Swan, and A. Pollitt, *Int. J. Sci Math Educ* **13**, 151-177 (2015).
- [5] Y.U. Putri and E. Musdi, “Practicality of Learning Tools Based on Contextual Teaching and Learning Approach to Improve Mathematical Communication Skills for High School Students Grade VII,” in *Int. Conf. Math. and Math. Educ 1554* (IOP Publishing, Padang, 2020), pp. 1-5
- [6] E. J. Apriatna, Budiyo, and D. Indriati, *ISIMMED* **1581**, 2 (2020).
- [7] K.W. Kelley, J.M. Fowlin, A.A Tawfik, and M.C. Anderson, *IJPBL*, **13**(2) (2019).
- [8] C. Granberg, *J. Math. Behav.* **42** 33–48 (2016).
- [9] X. Ge, V. Law, and K. Huang, *IJPBL*, **10**(2) (2016).
- [10] A.L. deChambeau and S.E. Ramlo, *IJPBL* **11**(1) (2017).
- [11] I. Jones, M. Swan, and A. Pollitt, *Int. J. Sci. Math. Educ.* **13**(1), 151-177 (2015)
- [12] X. Ge, V. Law, and K. Huang, *IJPBL*, **10**, (2016). [13] A.L. deChambeau and S.E. Ramlo, *IJPBL* **11**, (2017).
- [14] W. Basuki and A. Wijaya, “Students worksheet based on realistic mathematics education: How the effect toward reasoning ability?,” in *Int. Conf. Math. Sci. Educ.* **1157** (IOP Publishing, Bandung, 2019), pp. 012010.